

ANALISIS FAKTOR KEBERHASILAN BELAJAR SISWA BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI ATRIBUSI

Rised Fernando Nawa Bunga¹, Merdin Falnesi², Ikodemus Sanam³, Maria Indriani
Sesfao⁴

risedbunga770@gmail.com¹, merdinfalnesi@gmail.com², nikodemussanam4@gmail.com³,
indrianimaria186@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan perspektif teori atribusi. Teori atribusi yang diperkenalkan oleh Fritz Heider dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard Weiner menjelaskan bagaimana individu menafsirkan penyebab keberhasilan atau kegagalan mereka dalam kegiatan akademik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji secara sistematis berbagai sumber ilmiah meliputi jurnal, buku, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan teori atribusi dan faktor keberhasilan belajar siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat dua kategori utama faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor internal seperti kemampuan, usaha, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti kualitas guru, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua. Siswa yang mengatribusikan keberhasilan akademiknya pada faktor internal yang dapat dikontrol, khususnya usaha, cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih gigih dalam menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, siswa yang mengatribusikan kegagalan pada faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol cenderung menunjukkan ketidakberdayaan yang dipelajari. Temuan ini menyiratkan pentingnya mengembangkan pola atribusi yang sehat pada siswa SMP sebagai strategi peningkatan hasil belajar dan prestasi akademik jangka panjang.

Kata Kunci: Teori Atribusi, Keberhasilan Belajar, Siswa SMP, Faktor Internal, Faktor Eksternal.

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence student learning success at the junior high school (SMP) level based on the perspective of attribution theory. Attribution theory, introduced by Fritz Heider and further developed by Bernard Weiner, explains how individuals interpret the causes of their success or failure in academic activities. This research uses a literature review method by systematically examining various scientific sources including journals, books, and research reports related to attribution theory and student learning factors. The results of the study indicate that there are two main categories of factors influencing learning success, namely internal factors such as ability, effort, and motivation, and external factors such as teacher quality, learning environment, and parental support. Students who attribute their academic success to controllable internal factors, especially effort, tend to show higher learning motivation and more persistent behavior in facing academic challenges. Conversely, students who attribute failure to uncontrollable external factors tend to show learned helplessness. These findings suggest the importance of developing a healthy attribution mindset in junior high school students as a strategy to improve learning outcomes and long-term academic achievement.

Keywords: Attribution Theory, Learning Success, Junior High School Students, Internal Factors, External Factors.

PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar merupakan salah satu indikator utama kualitas pendidikan yang menjadi perhatian berbagai pihak, mulai dari siswa, guru, orang tua, hingga pemangku kebijakan pendidikan. Pada jenjang SMP, keberhasilan belajar memiliki arti penting karena merupakan masa transisi dari pendidikan dasar menuju pendidikan menengah atas, di mana perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa berada pada tahap yang sangat dinamis (Santrock, 2011). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan oleh berbagai faktor kompleks yang saling berinteraksi satu sama lain (Zimmerman & Schunk, 2011).

Teori atribusi menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami bagaimana persepsi siswa terhadap penyebab keberhasilan dan kegagalan belajar mereka memengaruhi motivasi dan perilaku akademik selanjutnya. Heider (1958) sebagai pelopor teori atribusi menyatakan bahwa manusia secara alamiah berupaya memahami mengapa suatu peristiwa terjadi, dan pemahaman ini akan memengaruhi sikap serta tindakan mereka ke depan. Weiner (1985) kemudian mengembangkan teori ini secara lebih sistematis dengan mengidentifikasi dimensi-dimensi atribusi yang mencakup lokus kendali (internal-eksternal), stabilitas (stabil-tidak stabil), dan kemampuan dikendalikan (dapat dikontrol-tidak dapat dikontrol).

Penelitian terdahulu oleh Dweck (2000) menunjukkan bahwa siswa dengan pola atribusi yang menghubungkan keberhasilan pada usaha (bukan hanya kemampuan) menunjukkan ketahanan belajar yang lebih baik. Sejalan dengan itu, Graham (1991) menemukan bahwa atribusi kausal secara signifikan memengaruhi emosi, ekspektasi, dan ketekunan akademik siswa. Penelitian Schunk dan Pajares (2009) juga mengindikasikan adanya hubungan erat antara atribusi keberhasilan dengan efikasi diri dan motivasi intrinsik siswa. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor keberhasilan belajar siswa SMP dalam kerangka teori atribusi secara komprehensif masih terbatas di literatur Indonesia, sehingga artikel ini hadir sebagai kontribusi terhadap kesenjangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa SMP ditinjau dari perspektif teori atribusi, serta mengidentifikasi implikasi praktisnya bagi pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) atau kajian literatur sistematis. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mensintesis, dan menganalisis berbagai temuan penelitian yang telah ada mengenai teori atribusi dan faktor keberhasilan belajar siswa, bukan mengumpulkan data primer dari lapangan (Snyder, 2019). Pendekatan ini relevan digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk membangun pemahaman teoretis yang komprehensif berdasarkan akumulasi pengetahuan ilmiah yang telah tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan teori atribusi dan keberhasilan belajar siswa. Pengumpulan sumber dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, JSTOR, dan portal jurnal nasional seperti SINTA. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi: teori atribusi, attribution theory, keberhasilan belajar, learning achievement, siswa SMP, junior high school students, motivasi belajar, dan faktor belajar.

Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) diterbitkan antara tahun 1985 hingga 2024, (2) relevan secara substansi dengan topik teori atribusi dan/atau keberhasilan belajar, dan (3) diterbitkan oleh jurnal atau penerbit yang terindeks dan bereputasi. Dari hasil penelusuran diperoleh lebih dari 60 sumber, kemudian dilakukan seleksi berdasarkan relevansi dan kualitas sumber sehingga terpilih 20 sumber utama yang digunakan dalam analisis. Tahapan analisis dilakukan melalui: (1) pembacaan menyeluruh terhadap sumber terpilih, (2) pengkodean tema utama, (3) kategorisasi faktor-faktor keberhasilan belajar, dan (4) sintesis temuan berdasarkan kerangka teori atribusi Weiner (1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Atribusi dan Kerangka Konseptualnya

Teori atribusi berakar pada konsep psikologi sosial yang pertama kali dikembangkan oleh Heider (1958) dalam karyanya *The Psychology of Interpersonal Relations*. Heider berpendapat bahwa manusia berperilaku layaknya ilmuwan awam (*naive scientist*) yang selalu berupaya mencari penjelasan kausal atas peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan, siswa secara aktif mencari penjelasan mengapa mereka berhasil atau gagal dalam suatu tugas akademik, dan penjelasan kausal ini akan membentuk emosi, harapan, dan motivasi belajar mereka selanjutnya (Weiner, 1985).

Weiner (1985, 1986) mengembangkan model atribusi kausal yang terdiri dari tiga dimensi utama: pertama, lokus kausalitas yang membedakan antara penyebab internal (dalam diri individu) dan eksternal (dari lingkungan); kedua, stabilitas yang membedakan antara penyebab yang relatif menetap dan yang berubah-ubah; ketiga, kemampuan dikendalikan yang membedakan antara penyebab yang dapat dan tidak dapat dikontrol oleh individu. Kombinasi dari ketiga dimensi ini menghasilkan berbagai pola atribusi yang berbeda-beda dengan dampak motivasional yang berbeda pula (Graham & Williams, 2009).

Faktor Internal dalam Keberhasilan Belajar

Hasil kajian literatur mengidentifikasi beberapa faktor internal yang secara konsisten ditemukan berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa SMP. Pertama, kemampuan akademik (*ability*) merupakan faktor internal stabil yang dipersepsikan oleh siswa sebagai penentu keberhasilan. Namun demikian, Dweck (2000) dalam teori *mindset*-nya menegaskan bahwa siswa yang memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat berkembang (*growth mindset*) menunjukkan performa akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang memandang kemampuan sebagai sesuatu yang tetap (*fixed mindset*). Pandangan ini sejalan dengan prinsip atribusi bahwa persepsi terhadap kemampuan yang dapat berkembang mendorong atribusi pada usaha, bukan sekadar bakat bawaan.

Kedua, usaha (*effort*) merupakan faktor internal yang tidak stabil namun dapat dikontrol, dan menjadi atribusi paling adaptif dalam konteks keberhasilan belajar (Weiner, 1985). Penelitian Ames (1992) menunjukkan bahwa siswa yang mengatribusikan keberhasilan belajarnya pada usaha yang dikerahkan cenderung lebih termotivasi untuk terus belajar, lebih tahan terhadap kegagalan, dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap proses belajarnya. Dalam konteks siswa SMP, Anderman dan Midgley (1997) menemukan bahwa transisi ke jenjang SMP sering kali dibarengi dengan pergeseran orientasi tujuan dari penguasaan (*mastery*) ke performa, yang berimplikasi pada perubahan pola atribusi siswa.

Ketiga, motivasi belajar sebagai faktor afektif internal memiliki hubungan resiprokal dengan atribusi kausal. Ryan dan Deci (2000) dalam teori determinasi diri (*self-determination theory*) menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu

memiliki rasa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik kuat cenderung menggunakan strategi belajar yang lebih mendalam dan menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi (Pintrich & Schunk, 2002). Keempat, efikasi diri (self-efficacy) yang dikonseptualisasikan oleh Bandura (1997) sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas tertentu, terbukti berkorelasi positif dengan ketekunan belajar dan keberhasilan akademik siswa SMP (Pajares, 1996).

Faktor Eksternal dalam Keberhasilan Belajar

Selain faktor internal, kajian literatur juga mengidentifikasi peran penting faktor eksternal dalam menentukan keberhasilan belajar siswa SMP. Kualitas guru merupakan faktor eksternal yang paling sering dikutip dalam literatur sebagai penentu utama keberhasilan belajar. Hattie (2009) dalam meta-analisis skala besar menemukan bahwa kualitas pengajaran guru memiliki effect size sebesar 0,49 terhadap prestasi siswa, yang menempatkannya sebagai salah satu faktor dengan pengaruh terbesar. Guru yang mampu memberikan umpan balik atribusional yang tepat, yaitu yang menghubungkan keberhasilan dengan usaha dan strategi belajar, dapat secara efektif meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar siswa (Schunk & Pajares, 2009).

Lingkungan keluarga dan dukungan orang tua juga terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa SMP. Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) mengidentifikasi tiga mekanisme pengaruh keterlibatan orang tua terhadap keberhasilan belajar anak, yaitu melalui pemodelan perilaku belajar, penguatan dan umpan balik, serta pengajaran langsung. Orang tua yang secara konsisten menghubungkan keberhasilan anak dengan usaha dan ketekunan (bukan sekadar kecerdasan bawaan) turut membentuk pola atribusi yang sehat pada anak (Pomerantz & Kempner, 2013). Di samping itu, lingkungan sekolah dan iklim kelas yang kondusif terbukti berpengaruh terhadap orientasi tujuan dan pola atribusi siswa (Ames, 1992).

Implikasi Teori Atribusi bagi Pembelajaran di SMP

Berdasarkan sintesis temuan-temuan di atas, dapat diidentifikasi beberapa implikasi penting teori atribusi bagi praktik pembelajaran di SMP. Pertama, guru perlu secara sadar dan konsisten memberikan umpan balik yang berorientasi pada usaha dan strategi, bukan semata-mata pada kemampuan. Penelitian Kamins dan Dweck (1999) menunjukkan bahwa pujian yang terfokus pada proses (process praise) menghasilkan resiliensi akademik yang lebih tinggi dibandingkan pujian yang terfokus pada kemampuan (person praise). Kedua, program bimbingan dan konseling di SMP perlu mengintegrasikan pelatihan restrukturisasi atribusi (attribution retraining) untuk membantu siswa yang memiliki pola atribusi maladaptif, khususnya mereka yang cenderung menyalahkan faktor eksternal atas kegagalan belajar mereka (Perry et al., 2010).

Ketiga, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membangun pola atribusi yang sehat pada siswa SMP menjadi sangat penting, mengingat bahwa persepsi siswa tentang penyebab keberhasilan dan kegagalan belajar terbentuk dari berbagai sumber, baik di sekolah maupun di rumah (Pomerantz & Kempner, 2013). Keempat, desain tugas dan penilaian di kelas perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip motivasional dari teori atribusi, misalnya dengan memberikan tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang tepat sehingga siswa dapat mengalami keberhasilan yang mereka atribusikan pada usaha mereka sendiri (Ames, 1992).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar siswa SMP merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi

oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam kerangka teori atribusi. Faktor internal yang meliputi kemampuan akademik, usaha, motivasi, dan efikasi diri berperan sebagai determinan utama, dengan usaha sebagai atribusi paling adaptif yang mendorong ketekunan dan motivasi belajar jangka panjang. Sementara itu, faktor eksternal seperti kualitas guru, lingkungan keluarga, dan iklim sekolah berperan sebagai penguat atau penghambat terbentuknya pola atribusi yang sehat pada siswa. Pola atribusi yang menghubungkan keberhasilan dengan faktor internal yang dapat dikontrol terbukti berkorelasi positif dengan motivasi intrinsik, efikasi diri, dan prestasi akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya sistematis dari guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk membentuk pola atribusi yang adaptif pada siswa SMP sebagai fondasi keberhasilan belajar yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk menguji secara empiris model intervensi berbasis teori atribusi yang kontekstual dengan kondisi siswa SMP di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261–271. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.261>
- Anderman, E. M., & Midgley, C. (1997). Changes in achievement goal orientations, perceived academic competence, and grades across the transition to middle-level schools. *Contemporary Educational Psychology*, 22(3), 269–298. <https://doi.org/10.1006/ceps.1996.0926>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Dweck, C. S. (2000). *Self-theories: Their role in motivation, personality, and development*. Psychology Press.
- Graham, S. (1991). A review of attribution theory in achievement contexts. *Educational Psychology Review*, 3(1), 5–39. <https://doi.org/10.1007/BF01323661>
- Graham, S., & Williams, C. (2009). An attributional approach to motivation in school. In K. R. Wentzel & A. Wigfield (Eds.), *Handbook of motivation at school* (pp. 11–33). Routledge.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. Wiley.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42. <https://doi.org/10.3102/00346543067001003>
- Kamins, M. L., & Dweck, C. S. (1999). Person versus process praise and criticism: Implications for contingent self-worth and coping. *Developmental Psychology*, 35(3), 835–847. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.35.3.835>
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543–578. <https://doi.org/10.3102/00346543066004543>
- Perry, R. P., Chipperfield, J. G., Hladkyj, S., Pekrun, R., & Hamm, J. M. (2010). Attribution-based treatment interventions in achievement settings. In T. C. Urdan & S. A. Karabenick (Eds.), *The decade ahead: Applications and contexts of motivation and achievement* (pp. 252–312). Emerald.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (2nd ed.). Merrill Prentice Hall.
- Pomerantz, E. M., & Kempner, S. G. (2013). Mothers' scientific encouragement and children's science achievement: The role of children's implicit theories. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 728–739. <https://doi.org/10.1037/a0031874>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.

- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2009). Self-efficacy theory. In K. R. Wentzel & A. Wigfield (Eds.), *Handbook of motivation at school* (pp. 35–53). Routledge.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Weiner, B. (1985). An attributional theory of achievement motivation and emotion. *Psychological Review*, 92(4), 548–573. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.92.4.548>
- Weiner, B. (1986). *An attributional theory of motivation and emotion*. Springer-Verlag.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (2011). *Handbook of self-regulation of learning and performance*. Routledge.